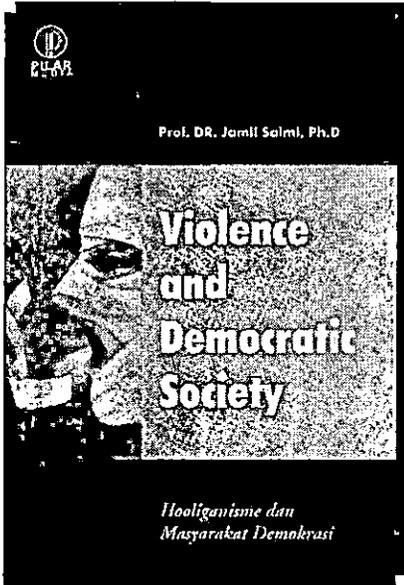


RESENSI

Hooliganisme dalam Masyarakat Demokrasi



Judul : *Violence and Democratic Society: Hooliganisme dan Masyarakat Demokrasi*

Judul Asli: *Violence and Democratic Society: New Approach to Human Rights*

Penulis : *Prof. DR. Jamil Salmi, Ph.D*

Alih Bahasa: *Slamet Raharjo*

Penerbit : *Pilar Humania, Jakarta*

Cetakan : *Pertama, 2005*

Tebal Buku: *XX + 292 halaman, 15 cm X 21 cm X 2 cm*

ISBN : *979-987-32-0-7*

Dalam salah satu tulisannya Francis Fukuyama (1989) mengungkap bahwa kemenangan liberalisme ekonomi dan politik serta demokrasi liberal Barat yang gemilang membuktikan bahwa liberalisme merupakan satu-satunya ideologi pemerintahan yang tepat. Pernyataan Fukuyama ini menjadi pemicu dari sebuah perlombaan besar antar negara untuk secara progresif mengarahkan model pemerintahan mereka menjadi demokratis, dan berbondong-bondong untuk menyepakati model ekonomi pasar sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Di balik banyak kelebihan yang dimiliki sistem demokrasi dan liberalisme, ditengarai banyak pula sisi lemah dari kedua sistem

ini. Dalam buku yang bertajuk asli *Violence and Democratic Society: New Approach to Human Rights*, yang ditulis oleh Jamil Salmi, dan kemudian dialih bahasakan oleh Slamet Raharjo, dipaparkan beberapa sisi lemah demokrasi dan liberalisme.

Pada awal tulisannya, Salmi melihat betapa kita harus secara cermat mengkritisi "sesuatu" di balik istilah-istilah seperti: kemajuan (progress), pertumbuhan (growth), dan kemakmuran (prosperity). Di balik itu, muncul banyak masalah-masalah dunia seperti kelaparan, kemiskinan, tuna wisma, buta huruf, rendahnya tingkat kesehatan, pengangguran, ketimpangan sosial, peredaran obat terlarang, dan kekerasan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-

hari banyak negara liberal demokratis (p.5). Lebih lanjut diungkap Salmi, bahwa perlu diperhitungan dengan cara yang objektif dan sistematis antara kekurangan dan kelebihan sistim ekonomi kapitalis di satu sisi, dengan fenomena-fenomena seperti kerusuhan, perang antar masyarakat sipil, kejahatan dan kriminalitas, terorisme dan kemiskinan.

Dari sinilah titik awal ulasan panjang Salmi tentang kekerasan yang terjadi di dalam masyarakat liberal kapitalis. Pendekatan analisis kekerasan ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap pertama membahas biasanya pandangan kapitalisme terhadap kekerasan; tahap kedua mengkategorisasikan secara sistematis dan komprehensif berbagai bentuk kekerasan sebagai modus pelanggaran Hak Asasi Manusia yang terjadi di dalam masyarakat; dan tahap ketiga melakukan kajian yang mendalam terhadap peran dan kebermaknaan kekerasan dalam perkembangan sistim kapitalisme.

Dengan nada keras Salmi menyatakan ada lima karakteristik persepsi dan perhatian masyarakat demokratis-kapitalis yang bias, dan tidak benar dalam menganalisis kejahatan, kekerasan dan pelanggaran HAM, yaitu umumnya mereka menggunakan pendekatan dangkal (*superficial*); keluar dari proporsinya (*out of proportion*); menyepelekan (*trivialised*); tidak objektif (*individualized*), dan sepihak atau satu sisi (*one-sided*) (p.11).

Dengan cara pandang yang demikian itu, masyarakat demokratis-kapitalis melihat fenomena kekerasan dengan cara yang "berbeda" dan cenderung "aneh" serta selalu memosisikan sebagai pihak yang diuntungkan. Sebagai misal, ketika parlemen Perancis membahas kemungkinan penghapusan perbudakan selama abad ke-19, topik utamanya ialah berapa banyak kompensasi yang harus diterima

pemilik budak, jika perbudakan dihapuskan, bukannya kompensasi yang harus diterima oleh para budak yang sekian tahun menderita dan dibelenggu kebebasannya (p. 15).

Kekerasan dan pelanggaran terhadap HAM sering ditampilkan hanya dari satu sisi pandang ideologis. Bias ini menunjukkan bahwa masyarakat demokratis-kapitalis bersikap terlalu lunak jika berkaitan dengan kubu politiknya sendiri, dan terlalu keras kepada kelompok, organisasi dan negara yang dianggap sebagai musuh politiknya.

Sebut saja bagaimana perlakuan masyarakat barat terhadap gerakan rakyat Palestina (Intifada) yang jelas-jelas diberitakan secara bias. Opini publik Amerika Serikat diarahkan untuk lebih bersimpati kepada Israel dibanding dengan rakyat Palestina. Ketika ratusan orang Palestina yang ada di Tepi Barat dan Jalur Gaza dibunuh oleh tentara Israel, kalangan media cetak Amerika Serikat (AS) hanya memberitakannya di halaman pojok. Sementara itu, kematian seorang gadis warga Israel menjadi *headline* Washington Post, dan diliput di halaman muka (p 21). Tampaknya bagi kalangan jurnalis Washington Post, kematian seorang gadis Israel lebih mengerikan daripada pembunuhan ratusan anak-anak Palestina.

Di mata Salmi sistem demokrasi liberal yang kemudian berdampak langsung dengan diterapkannya liberalisasi sistim ekonomi kapitalis telah melahirkan monster baru berupa hooliganism yang berwujud kekerasan baik yang langsung (*direct violence*), kekerasan tidak langsung (*indirect violence*) yang dilakukan dengan mediasi (*mediated violence*), kekerasan tidak langsung (*indirect violence*) yang dilakukan dengan pembiaran (*Violence by omission*), kekerasan represif (*repressive violence*), dan kekerasan alienatif (*alienating violence*).

Topik: Budaya Kekerasan

Kekerasan langsung merujuk pada tindakan yang menyerang fisik atau psikologis seseorang secara langsung (p. 32). Penggunaan kekerasan langsung ini mempunyai tiga fungsi, yaitu: (1) cara untuk mengakses sumberdaya alam; (2) cara yang efektif untuk mencari tenaga kerja; (3) untuk menjaga kelangsungan kapitalisme.

Sejarah membuktikan bahwa kekerasan telah menjadi faktor yang signifikan untuk memfasilitasi pemanfaatan dan mengawasi sumber daya alam bagi kepentingan produksi. Bagi Salmi (p 63) kegiatan ekonomi, dan kapitalisme tidak bisa berkembang di lingkungan yang sumber daya alamnya masih perawan dan tersedia secara bebas untuk semua orang. Kapitalisme membutuhkan persediaan sumber daya alam yang dimiliki oleh sektor swasta, agar mesin-mesin produksi mereka dapat berjalan.

Fungsi kedua kekerasan langsung adalah sebagai cara yang efektif untuk mencari tenaga kerja. Artinya, kekerasan dijadikan sebagai sebuah sarana untuk mendapatkan tenaga kerja dalam jumlah banyak dan murah. Dari fakta yang dikumpulkan ternyata banyak pekerja dari Haiti setiap tahunnya direkrut dengan jalan "ditangkap, dirazia dan dipaksa" kemudian dikirim ke Republik Dominika untuk dipekerjakan di perkebunan tebu (p. 69).

Fungsi ketiga kekerasan adalah untuk menjaga kelangsungan orde kapitalisme, beberapa metode yang biasa digunakan untuk merealisasi fungsi ini adalah: pembunuhan untuk kepentingan politik, penahanan yang semaunya sendiri, pembunuhan massal masyarakat sipil, penculikan, dan "penghilangan orang". Sebagai contoh di Chili selama masa pemerintahan Jendral Augusto Pinochet, 2025 orang dieksekusi tanpa disidang

terlembah dahulu, dan 1000 orang lainnya hilang dan nasibnya tidak diketahui. Chili hanyalah sebuah contoh, dan masih banyak lagi negara dan kepala negara yang menggunakan kekerasan demi keberlangsungan "status quo". Sejarah mencatat, bahwa penggunaan senjata tidaklah sekadar cerita yang mengada-ada dalam sejarah kapitalisme. Bahkan hal ini merupakan cara yang wajar untuk menciptakan, melestarikan, atau mengubah hubungan-hubungan ekonomi dan sosial yang menjadi ciri sistem produksinya (p. 84).

Kekerasan langsung tidak selalu menjadi satu-satunya bentuk kekerasan yang paling kejam yang terkait dengan sejarah perkembangan kapitalisme. Berjuta-juta orang menderita dan kadang-kadang harus mati, karena kekerasan tidak langsung yang disebabkan oleh sistem ekonomi kapitalis (p. 95). Kekerasan tidak langsung adalah kekerasan yang dilakukan karena intervensi tindakan manusia yang membahayakan perhidup manusia lainnya, yang mungkin dapat membawa pada situasi yang mematikan, akan tetapi tidak melibatkan hubungan langsung antara korban dan pihak (orang, masyarakat atau institusi) yang bertanggungjawab (p. 226).

Model kekerasan tidak langsung ini dapat berupa kekerasan dengan pembiaran (*violence by omission*) yang digambarkan dengan seseorang (atau sekelompok orang) dalam keadaan bahaya, akan tetapi tidak ada orang yang menolongnya (p. 226). Pendekatan kekerasan dengan pembiaran ini tidak hanya diterapkan pada ketiadaan atau kesenjangan perlindungan warga terhadap kekerasan fisik saja, tetapi termasuk di dalamnya adalah kesenjangan perlindungan warga dari kekerasan sosial (seperti kelaparan, wabah, dan kemiskinan), kekerasan akibat kecelakaan (baik lalu lintas

atau kecelakaan kerja dan kecelakaan lainnya) resiko jabatan/pekerjaan, resiko kesehatan, dan perlindungan yang diakibatkan dari bencana alam.

Bentuk kedua dari kekerasan tidak langsung adalah kekerasan yang dilakukan dengan mediasi (*mediated violence*), yaitu kekerasan yang terjadi karena adanya intervensi manusia ke dalam alam atau lingkungan sosial secara sengaja, yang akibatnya dirasakan korban secara tidak langsung atau terkadang mengalami penundaan (p. 228). Contoh konkrit model kekerasan ini adalah perontokan daun yang dilakukan oleh Agen Oranye di Vietnam dan di Afghanistan. Semula hal itu dimaksudkan untuk menghancurkan sumber dan persediaan pangan di daerah musuh, namun juga telah berakibat cacat genetik bayi yang lahir di daerah tersebut, dan kanker yang diderita oleh para veteran perang. Untuk kasus Indonesia, bencana semburan lumpur panas di Sidoarjo juga mengindikasikan sebuah kekerasan yang dilakukan dengan mediasi.

Bentuk kekerasan lain adalah kekerasan represif, yaitu kekerasan yang dilegalkan atau tidak dikenakan sanksi atas pelanggaran terhadap hak-hak dasar masyarakat, dan umumnya dilakukan oleh negara atau pemerintah (p. 152). Contoh untuk kasus ini adalah dikeluarkannya *Employment Act* pada tahun 1980 dan 1982 di Inggris yang dimaksudkan untuk membatasi kekuasaan dan hak-hak serikat buruh. Contoh lain sebagaimana dilakukan oleh pemerintahan AS yang tidak memberi toleransi kepada penduduknya dalam mengekspresikan diri di luar kesepakatan dua partai besar, atau yang secara keras menentang "gaya hidup Amerika". Atau tatkala pemerintah AS melarang beredarnya buku Noam Chomsky yang membahas dukungan AS kepada rejim diktator di dunia

ketiga dan juga Israel. Sungguh ironi di negara yang mengklaim demokrasi dan berdasar liberalisme, justru membatasi hak-hak yang dimiliki oleh warga negaranya, dan bahkan atas nama hukum yang dibuat pemerintah, mereka melakukan berbagai tindakan kekerasan yang justru dilegalkan oleh hukum.

Model kekerasan terakhir adalah kekerasan alienatif. Konsep tentang kekerasan ini memiliki dua makna, yaitu makna subjektif dan objektif. Dalam makna subjektif, alienasi secara esensial memiliki makna psikologis dan mengacu pada situasi dimana individu merasa asing dengan dirinya sendiri, kebudayaannya atau komunitasnya. Misalnya seorang pekerja asing yang merasa menghadapi rasisme sempit, karena dicemooh dan dibenci teman-temannya, dia terhalang untuk dapat menikmati kediriannya secara utuh sebagai manusia, dan terhalang untuk dapat merasa menjadi satu kesatuan dengan komunitasnya di negerinya yang kedua ini (p. 182).

Dalam makna objektif, alienasi merupakan sebuah fenomena sosial ketika seorang individu tercabut haknya untuk menentukan nasibnya sendiri, misalnya ditolak hak atau kesempatannya untuk berperan aktif dalam proses pembuatan keputusan tentang karakter dan orientasi kehidupan profesional serta sosial dirinya. Contoh kekerasan alienatif dapat ditemukan di negara-negara yang secara sengaja membuat kebijakan pemusnahan etnis (*ethnocide*) yang diterapkan melalui penghancuran identitas kultural (kebahasaan dan keagamaan) dari suatu komunitas.

Dalam aktivitas ekonomi, tren organisasi perusahaan kapitalis yang birokratis akan melahirkan kontrol hirarkis yang mengunci semua pekerja dalam sebuah sistem stratifikasi, di mana setiap tingkat dapat menjadi supervisi tingkat di

bawahnya dan bertanggungjawab kepada tingkat di atasnya. Kerja itu sendiri dipengaruhi oleh tingkat spesialisasi, dan pembagian tugas serta fungsi yang semakin berkembang dan mengacu pada model yang dikembangkan Taylor (p. 184). Dari sisi ekonomi, situasi tersebut dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja.

Namun, dari sudut pandang psikologi, situasi tersebut merupakan pengalaman negatif bagi pekerja. Terkunci dalam rutinitas gerak dan tugas yang setiap hari berulang, dipaksa mengikuti cara kerja mesin dan memenuhi kuota produksi serta jadwal yang ditetapkan oleh manajemen, menyadari perannya yang kecil dalam sebuah proses yang panjang dan kompleks, serta terisolasi dari rekan-rekan kerja karena perbedaan unit. Pada akhirnya mereka merasakan kerja sebagai kegiatan yang menjemukan, tidak menarik dan absurd. Dalam jangka waktu yang lama, situasi semacam itu menjadi patologis bagi individu pekerja. Kelanjutan dari situasi tersebut sudah dapat diduga, akan melahirkan ketidakpuasan dalam bekerja, motivasi yang rendah ataupun *burn out*.

Membaca buku ini pembaca akan disadarkan betapa demokrasi dan liberalisme sebagai sebuah "*genre*" yang selama ini dianggap ideal, ternyata memiliki sisi hitam

yang penuh dengan kekerasan dan berbagai bentuk kemiskinan. Pada banyak negara yang mengklaim sebagai negara demokrasi dan penganut paham liberal, ternyata kekerasan menjadi bagian, dan bahkan sebagai sebuah cara yang dihalalkan untuk mencapai cita-cita pemerintahan. Pada sisi ini, buku Salmi ini memberi ulasan yang memadai tentang pelbagai tindak kekerasan dan kemiskinan yang menjadi sisi lain dari demokrasi dan liberalisme.

Buku yang berisi sepuluh bab ini memang lebih banyak –delapan bab– memfokuskan bahasan pada ragam kekerasan yang terjadi di negara demokrasi dan penganut paham liberalisme. Contoh yang diberikan cukup mendukung, hanya saja data yang menyertainya perlu penelusuran lebih dalam. Sisi lemah buku ini adalah sebagaimana biasanya buku terjemahan, terkadang ada kosa kata yang sulit diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, dan atau manakala diterjemahkan justru akan memiliki nuansa yang beda. Sebagai sebuah referensi buku ini layak dibaca para akademisi yang menekuni bidang psikologi, sosiologi. Meski ulasan dan data tentang dunia ekonomi tidak terlalu dalam, bagi ilmuwan ekonomi, buku ini setidaknya memberi wawasan tentang sisi lain paham pasar bebas. ● (Muhammad Idrus)

